

MENDORONG LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN MASYARAKAT

Atang Hermawan¹, Annisa Adha M², Budi Septiawan³, Yana R. Hadiyat⁴,
R. Muchamad Noch⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Universitas Pasundan, Indonesia
hermawan.atang65@gmail.com¹

ABSTRAK

Abstrak: Meskipun tingkat inklusi keuangan di Indonesia telah meningkat menjadi hampir 90%, literasi keuangan atau pemahaman tentang keuangan masih rendah, hanya mencapai 49,68% di tahun 2022. Ini berarti hanya sekitar 99,16 juta penduduk Indonesia yang memiliki pemahaman tentang produk jasa keuangan. Kondisi ini mengakibatkan kontribusi terhadap perekonomian masih belum optimal. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan, termasuk kemampuan dalam membuat anggaran keuangan rumah tangga dan penyusunan laporan keuangan bisnis skala mikro. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi, penyuluhan, dan mini workshop. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 peserta yang terdiri dari masyarakat desa, pelaku usaha, dan aparat desa. Evaluasi dilakukan melalui diskusi tanya jawab dan penyebaran kuesioner pre-test dan post-test dengan metode rata-rata perbandingan. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan peserta sebesar 90%.

Kata Kunci: Inklusi; Literasi; Pengelolaan Keuangan; Perencanaan Keuangan.

Abstract: Even though the level of financial inclusion in Indonesia has increased to almost 90%, financial literacy or understanding of finance is still low, only reaching 49,68% by 2022. This means that only around 99.16 million Indonesians have an understanding of financial service products. This condition means that contribution to the economy is still not optimal. Therefore, the aim of this community service is to increase financial literacy and inclusion, including the ability to create household financial budgets and prepare micro-scale business financial reports. The methods used in this community service are socialization, counseling, and mini workshops. This activity was attended by 50 participants consisting of village communities, business actors, and village officials. Evaluation was carried out through question and answer discussions and distribution of pre-test and post-test questionnaires using the average comparison method. The evaluation results showed an average increase in participants' knowledge of 90%.

Keywords: Inclusion; Literacy; Financial Management; Financial Planning.



Article History:

Received: 29-04-2024
Revised : 20-05-2024
Accepted: 21-05-2024
Online : 07-06-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Semakin pesatnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, menjadikan lembaga keuangan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan di masyarakat luas (Nanda et al., 2019). Dengan adanya berbagai lembaga keuangan yang bervariasi menjadikan tiap lembaga berupaya untuk menyalurkan berbagai produk dan jasa keuangan kepada masyarakat secara menyeluruh. Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yushita, 2017a). Oleh karena itu, pemahaman secara komprehensif akan sistem, produk maupun jasa keuangan merupakan keharusan bagi penggunaannya, kepemilikan produk dan jasa keuangan atau inklusi keuangan harus selalu dibarengi dengan literasi keuangan yang baik. Maka dari itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk merealisasikan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat sering menyelenggarakan kegiatan edukasi masyarakat Indonesia dengan peningkatan literasi keuangan diiringi dengan inklusi keuangan. Karena dengan minimnya pengetahuan mengenai literasi keuangan bisa menjerumuskan individu kepada utang, penggunaan kartu kredit yang tidak bijaksana, tertipu dalam investasi-investasi bodong, dan lain-lain (Anisyah et al., 2021; HC & Gusaptono, 2020)

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh OJK bahwa rendahnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia disebabkan oleh kekurangan pengetahuan (literasi keuangan) masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah (Nurhayati & Nurodin, 2019a). Kecerdasan finansial mutlak diperlukan agar seseorang dapat terus menikmati kesejahteraan, dengan semakin cepat memiliki kecerdasan finansial yang tinggi maka semakin sejahtera hidup seseorang. Bila terlambat, tentu akan mengalami kesengsaraan dalam hidup (Nurhayati & Nurodin, 2019). Kesejahteraan masyarakat secara individu sangat berkaitan dengan literasi keuangan. Memberikan pendidikan dibidang keuangan kepada masyarakat merupakan hal penting dalam program literasi keuangan. Perlu adanya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka menurut Mulyati & Hati, (2021) program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama yaitu (1) mengedepankan program edukasi, dan kampanye nasional literasi keuangan; (2) berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan; dan (3) berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau, sehingga dapat

mewujudkan kesejahteraan. Menurut Yushita (2017b) literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tim abdimas melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk mencoba mengatasi permasalahan mengenai rendahnya tingkat literasi keuangan di desa Wanayasa. Melalui *scientific collaboration* tim abdimas yang merupakan tenaga pendidik di bidang akuntansi dan keuangan, berhasil memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang pentingnya inklusi dan literasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengelolaan keuangan. Karena di Desa Wanayasa masih ditemukan masyarakat ataupun UMKM yang terlilit oleh rentenir ataupun pinjol, belum lagi sebagian masyarakat mengaku bahwa belum memahami konsep pengelolaan keuangan yang baik dan benar di rumah tangga.

Pentingnya pengabdian kepada masyarakat yang selanjutnya disingkat (PKM) ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilaksanakan, serta diperkuat oleh peraturan dari OJK pada tahun 2023 mengenai Inklusi dan Literasi keuangan. Menurut OJK (2023) pada Bab 1 Pasal 1 No. 6, 7, dan 8 bahwa “Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. No 7 Inklusi Keuangan adalah ketersediaan akses dan pemanfaatan atas produk dan/atau layanan PUJK yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat. No 8. Edukasi Keuangan adalah serangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan Literasi Keuangan. Hasil penelitian milik Viana et al., (2021) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan dan rata-rata inklusi keuangan generasi Z di Jabodetabek termasuk kategori *well literate*, literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi, sementara inklusi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi.

Dalam penelitian Kusuma (2020) ditemukan bahwa dengan literasi keuangan yang baik, UMKM akan mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha mereka. Selain itu UMKM di Bandar Lampung dapat menggunakan produk teknologi finansial yang berada di pengawasan OJK agar menghindari banyaknya kasus penipuan yang terjadi. Penelitian milik Dahrani et al. (2022) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data dari model struktural diperoleh hasil bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan, kemudian literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan, serta inklusi keuangan mampu memediasi positif literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian milik M. Kusuma et al. (2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan kinerja keuangan UMKM, serta literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM. Sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM. Hasil penelitian milik Ruli et al. (2021) menyimpulkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Sedangkan literasi keuangan memiliki pengaruh yang terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Hasil penelitian milik Septiani & Wuryani (2020) menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan kinerja UMKM di Sidoarjo. Hasil lainnya menyatakan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan sikap keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kapanewon Godean. Dan hasil penelitian milik Sufyati & Lestari (2022) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Mienial di Jakarta Selatan.

Berdasarkan beberapa referensi dari hasil penelitian dan peraturan dari OJK, tujuan kami melakukan pengabdian kepada masyarakat yaitu memberikan pemahaman mengenai konsep Inklusi Keuangan dan konsep Literasi Keuangan, Memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, dan memberikan edukasi dan pemahaman tentang bagaimana cara mengelola keuangan rumah tangga dan bisnis.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan, pelatihan, edukasi, dan sosialisasi berupa pemahaman mengenai literasi dan inklusi keuangan kepada masyarakat. Selain itu, kami juga memberikan pelatihan berupa penyusunan laporan keuangan rumah tangga dan studi kasus dalam pengelolaan keuangan bisnis. Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terdiri dari Masyarakat dan perangkat desa, sebagian masyarakat desa berprofesi sebagai pengusaha UMKM dan ada juga ibu rumah tangga, total peserta semuanya berjumlah 50 orang. Langkah-langkah pelaksanaan penyuluhan, pelatihan dan sosialisasi pemahaman mengenai literasi dan inklusi keuangan kepada masyarakat, adalah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Pra Kegiatan)

Pada tahapan ini tim pengabdian masyarakat melakukan survey lapangan awal untuk berdiskusi mengenai kebutuhan mitra, waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dan tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tim PKM mempersiapkan tema, materi dan bahan yang diperlukan selama proses kegiatan, diantaranya adalah tema kegiatan yaitu “Penyuluhan Pentingnya Mengelola Keuangan Rumah Tangga dan Usaha”, kemudian kami juga menyiapkan power point untuk presentasi, hand out, contoh soal dan studi kasus. Pada tahap pelaksanaan tim PKM memberikan beberapa materi untuk pemahaman dan edukasi masyarakat yaitu berupa:

- a. Pengenalan literasi dan inklusi keuangan masyarakat desa.
- b. Memberikan pelatihan bagaimana cara mengelola keuangan rumah tangga, menyusun laporan sederhana untuk keuangan rumah tangga, menyusun laporan sederhana untuk keuangan bisnis, dan contoh kasus bagaimana seseorang mengelola keuangan rumah tangganya dan bisnisnya.
- c. Manajemen keuangan dan strategi usaha kecil.

Berikut adalah pembagian waktu, pemateri dan materi yang disampaikan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemberian Materi

Waktu	Pemateri	Materi
09.00– 10.00	Bpk Atang Hermawan	Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Desa
10.00– 11.00	Bpk Budi Septiawan dan Ibu Annisa Adha M	Pengelolaan Keuangan Pribadi dan Rumah Tangga
11.00– 12.00	Bpk R. Muchamad Noch, dan Bpk Yana R. Hadiyat	Manajemen Keuangan dan Strategi Usaha Kecil

3. Monitoring dan Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan dilakukan, langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi terhadap para peserta. Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung dan setelah kegiatan sudah selesai, untuk melakukan evaluasi kami menggunakan metode post tes dan pre test melalui kuesioner. Kami membuat kuesioner yang dibagikan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan dengan menggunakan pertanyaan yang sama, tujuannya agar kami dapat mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan. Adapun 10 pertanyaan kuesioner yang kami ajukan mengenai literasi dan inklusi keuangan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan Kuesioner

No	Uraian Pertanyaan
1	Saya memiliki pengetahuan yang baik tentang produk dan layanan perbankan. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
2	Saya merasa percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi atau bisnis saya. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
3	Saya menyadari bahwa membuat anggaran adalah hal yang baik dalam pengelolaan keuangan pribadi dan usaha (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
4	Saya memahami cara kerja bunga pada tabungan dan pinjaman. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
5	Saya merasa nyaman menggunakan layanan keuangan digital, seperti mobile banking atau e-wallet. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
6	Saya mengetahui layanan keuangan formal yang ada di sekitar desa (bank, koperasi, dll.). (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
7	Saya merasa pelatihan tentang pengelolaan keuangan adalah hal yang penting. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
8	Saya secara rutin mencatat semua transaksi keuangan bisnis saya. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
9	Saya memahami pentingnya memiliki asuransi untuk diri sendiri atau usaha saya. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)
10	Saya yakin bahwa pengetahuan literasi keuangan penting untuk kesejahteraan saya dan kelangsungan usaha saya. (1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dilakukan melalui beberapa tahap dibawah ini, antara lain:

1. Tahap Persiapan (Pra Kegiatan)

Pada tahapan ini tim PKM melakukan survey lapangan awal untuk berdiskusi mengenai kebutuhan mitra, waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dan tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut ini hasil pendokumentasian dari tahap persiapan PKM, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Survey Lapangan

2. Tahapan Pelaksanaan

Tim PKM mempersiapkan tema, materi dan bahan yang diperlukan selama proses kegiatan, diantaranya adalah tema kegiatan yaitu “Penyuluhan Pentingnya Mengelola Keuangan Rumah Tangga dan Usaha”, kemudian kami juga menyiapkan power point untuk presentasi, hand out, contoh soal dan studi kasus. Pada tahap pelaksanaan tim PKM memberikan beberapa materi untuk pemahaman dan edukasi masyarakat yaitu berupa:

- a. Pengenalan literasi dan inklusi keuangan masyarakat desa.
- b. Memberikan pelatihan bagaimana cara mengelola keuangan rumah tangga, menyusun laporan sederhana untuk keuangan rumah tangga, menyusun laporan sederhana untuk keuangan bisnis, dan contoh kasus bagaimana seseorang mengelola keuangan rumah tangganya dan bisnisnya.
- c. Manajemen keuangan dan strategi usaha kecil.

Berikut dibawah ini tabel pembagian waktu, pemateri dan materi yang disampaikan, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pembagian Waktu dalam Pemberian Materi

Waktu	Pemateri	Materi
09.00– 10.00	Bpk Atang Hermawan	Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Desa
10.00– 11.00	Bpk Budi Septiawan dan Ibu Annisa Adha M	Pengelolaan Keuangan Pribadi dan Rumah Tangga
11.00– 12.00	Bpk R. Muchamad Noch, dan Bpk Yana R. Hadiyat	Manajemen Keuangan dan Strategi Usaha Kecil



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Pada Gambar 2 merupakan peserta yang hadir di pelatihan PKM, yang terdiri dari ibu rumah tangga, para pengusaha UMKM dan perangkat desa.



Gambar 3. Materi Literasi dan Inklusi Keuangan

Pada Gambar 3, terlihat materi pertama sedang disampaikan. materi pertama yaitu mengenai Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Desa, dimana materi ini mencakup tentang pemahaman keuangan dasar, produk-produk dan jasa keuangan, serta berdiskusi terkait dinamika dan permasalahan keuangan yang dialami oleh Masyarakat Desa Wanayasa. Materi kedua membahas mengenai Pengelolaan Keuangan Pribadi dan Rumah Tangga yang tentunya materi lebih diarahkan mengenai pencatatan dan evaluasi keuangan rumah tangga, bagaimana mengatur arus kas rumah tangga, membuat laporan keuangan pribadi, sampai dengan mini workshop membuat anggaran keuangan rumah tangga. Materi ketiga membahas topik Manajemen Keuangan dan Strategi Usaha Kecil, materi ini sangat bermanfaat bagi para pelaku usaha di desa, karena pemateri kami juga merupakan dosen yang memiliki bisnis dan sudah berpengalaman. Materi lebih diarahkan ke pencatatan akuntansi, pengelolaan keuangan, manajemen risiko bisnis sampai dengan permodalan usaha.

3. Monitoring dan Evaluasi

Sebelum pelatihan dimulai, kami terlebih dahulu membagikan kuesioner dengan beberapa pertanyaan yaitu antara lain pertanyaan tentang pengelolaan keuangan bisnis, pengelolaan keuangan rumah tangga, pengetahuan mengenai lembaga keuangan yang resmi dan yang tidak resmi (ilegal) dan pengetahuan mengenai inklusi serta literasi keuangan. Simpulan hasil jawaban kuesioner milik peserta sebelum melakukan pelatihan yaitu:

- a. Mereka menjawab kurang memahami pencatatan laporan keuangan rumah tangga dan laporan keuangan bisnis yang benar.
- b. Sebagian dari peserta menjawab tidak pernah membuat laporan keuangan.
- c. Ada yang menjawab mereka membuat laporan keuangan bisnis dengan laporan keuangan rumahtangga selalu disatukan.
- d. Apabila mereka melakukan pinjaman selalu melalui Lembaga keuangan yang tidak resmi, contohnya bank emok dengan alasan tidak berbelit-belit.
- e. Selain itu, hampir semua peserta menjawab kurang memahami mengenai literasi dan inklusi keuangan.

Setelah kegiatan pelatihan berakhir, langkah selanjutnya yaitu kami melakukan evaluasi terhadap para peserta, dalam melakukan evaluasi kami juga melakukan hal yang sama seperti sebelum acara pelatihan dimulai yaitu membagikan kuesioner dengan pertanyaan yang sama kepada peserta. Dari jawaban-jawaban yang peserta berikan melalui kuesioner mengenai pengelolaan keuangan sederhana yaitu antara lain:

- a. bahwa mereka baru menyadari pentingnya memisahkan laporan keuangan rumahtangga dengan laporan keuangan bisnis.
- b. mereka baru mengerti bagaimana cara membuat laporan keuangan rumah tangga dan laporan keuangan bisnis yang sederhana.
- c. jika mereka akan memulai usaha, sebaiknya dalam meminjam modal akan jauh lebih aman dan terjamin jika meminjam kepada Lembaga-lembaga simpan pinjam yang legal dan sudah disediakan oleh pemerintah seperti Bank swasta, bank BUMN, Bank daerah atau koperasi, karena sebelumnya jika mereka melakukan proses peminjaman selalu melalui bank emok.
- d. Mereka juga menjadi lebih mengerti dan jelas apa yang dimaksud dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Dari beberapa jawaban yang telah disampaikan oleh peserta dapat kami simpulkan bahwa rata-rata persentase peningkatan softskill dan hardskill para peserta PKM setelah mengikuti Pelatihan dan sosialisasi Literasi dan Inklusi Keuangan adalah sebesar 90%. Adapun ringkasan dan penjelasan hasil pre-test dan post-test yang kami lakukan dapat dilihat pada tabel 4

berikut ini. Untuk setiap pertanyaan, skala nilainya adalah dari 0 hingga 100%, di mana: 1 = 0% (Sangat Tidak Setuju); 2 = 25% (Tidak Setuju); 3 = 50% (Netral); 4 = 75% (Setuju); dan 5 = 100% (Sangat Setuju).

$$\% \text{ Peningkatan} = \frac{(\text{Rata-rata Post-test}) - (\text{Rata-rata Pre-test})}{\text{Rata-rata Pre-test}} \times 100\%$$

Tabel 4. Hasil Peningkatan Pemahaman Peserta Pelatihan

Nomor Pertanyaan	Rata-Rata Hasil Pre-Test	Rata-Rata Hasil Post-Test	Rata-Rata % Peningkatan
1	70%	90%	29%
2	50%	80%	60%
3	40%	75%	88%
4	60%	85%	42%
5	40%	85%	113%
6	60%	90%	50%
7	30%	80%	167%
8	40%	85%	113%
9	30%	85%	183%
10	60%	95%	58%
Rata-Rata Peningkatan			90%

Keterangan : semua angka merupakan pembulatan

4. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi oleh peserta pelatihan yaitu, para peserta meminta pelatihan laporan keuangan tidak hanya sekali tetapi berkelanjutan atau beberapa kali yaitu satu minggu sekali selama beberapa bulan. Kendala ini juga sekaligus menjadikan masukan bagi kami pada panitia penyelenggara dan para pemateri untuk mengadakan kembali dalam melakukan pelatihan laporan keuangan sesuai permintaan para peserta pelatihan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pelaksanaan PKM ini adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya konsep Inklusi Keuangan dan konsep Literasi Keuangan, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan serta masyarakat juga dapat membuat laporan keuangan rumah tangga dan laporan keuangan bisnis secara terpisah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase peningkatan softskill dan hardskill para peserta PKM setelah mengikuti Pelatihan dan sosialisasi Literasi dan Inklusi Keuangan adalah sebesar 90%.

Adapun saran kami bagi para abdimas selanjutnya adalah memberikan penyuluhan mengenai literasi keuangan yang secara spesifik membahas mengenai pinjaman online, agar Masyarakat lebih waspada dalam pengelolaan keuangannya. Begitupun pelatihan dan workshop mengenai

keuangan semacam ini bisa terus dilakukan secara berkelanjutan agar pengelolaan keuangan masyarakat desa menjadi mandiri dan independen, sehingga desa menjadi lebih sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada Sivitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan yang telah mendukung kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik. Terimakasih juga kami sampaikan kepada pihak Masyarakat, Kepala Desa beserta Perangkat Desa Wanayasa Kabupaten Purwakarta Jawa Barat yang telah mendukung kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *MBR (Management and Business Review)*, 5(2), 310–324.
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model pengelolaan keuangan berbasis literasi keuangan dan inklusi keuangan: Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1509–1518.
- HC, R. H. K., & Gusaptono, R. H. (2020). The Impact of Financial Literacy on Investment Decisions Between Saving and Credit: Studies on Sharia Bank Customers in the Special Region of Yogyakarta. *Journal of Economics and Business*, 3(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.04.291>
- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan melalui Financial Technology pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(5), 247–252.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2).
- Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan sikap terhadap uang pada pengelolaan keuangan keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 33–48.
- Nanda, T. S. F., Ayumiati, A., & Wahyu, R. (2019). Tingkat Literasi Keuangan Syariah: Studi Pada Masyarakat Kota Banda Aceh. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance.*, 1(2), 141–152.
- Nurhayati, H., & Nurodin, I. (2019a). Pengaruh keuangan inklusi dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi di Kabupaten Sukabumi. *SEMNASTERA (Seminar Nasional Teknologi Dan Riset Terapan)*, 1, 167–175.
- Nurhayati, H., & Nurodin, I. (2019b). Pengaruh keuangan inklusi dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi di Kabupaten Sukabumi. *SEMNASTERA (Seminar Nasional Teknologi Dan Riset Terapan)*, 1, 167–175.
- OJK, & 2023. (n.d.). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan Masyarakat.*
- Ruli, M., Hilmawati, N., & Kusumaningtias, R. (2021). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah.* 10(1).

- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *9*(8), 3214. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>
- Sufyati, H. S., & Lestari, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(5), 2415–2430.
- Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2021). Literasi keuangan, inklusi keuangan dan minat investasi generasi z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, *12*(3), 252–264.
- Yushita, A. N. (2017a). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *6*(1), 11–26.
- Yushita, A. N. (2017b). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *6*(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>